
Konstruksi Makna Pulang dalam Antologi Puisi Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang Karya Damono dan Sedu: Perspektif Peirce

Nadia Bella Mulkillah¹; Suminto A. Sayuti²;Wiyatmi³

Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author, email: nadiabella.2024@student.uny.ac.id

Artikel Info

Received : 14 April 2026

Revised : 10 Juni 2026

Accepted : 12 Juni 2026

Published : 18 Juni 2026

DOI

: <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2938>

Abstract

This study examines the construction the meaning of the word Pulang in the poetry anthology Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang by Sapardi Djoko Damono and Rintik Sedu through the Triadic (Representamen, Object and Interpretant) Semiotics of Charles Sander Peirce. Employing a descriptive qualitative approach and semiotic analysis, the study focuses on ten poems is Waktu, Kau, Demikianlah, Masih, Tapi, Sudah, Ketika, Masih (2), Antara and Jalan. Data were collected through close reading and note-taking techniques and were subsequently analyzed using Peirce's Triadic model. The findings reveal that the word Pulang does not convey a single, fixed meaning but rather generates multiple layers of interpretation. These meanings include a literal sense of returning home, an emotional sense associated with returning to affective relationships, an existential sense related to the search for direction and self-awareness, and a metaphysical sense referring to a return to the origin of life. The study demonstrates that pulang functions as an open symbol that produces complex poetic meanings through an ongoing process of semiosis. Furthermore, the findings confirm the effectiveness of Peircean semiotics in uncovering symbolic meanings in contemporary poetry. This study contributes to literary linguistics by expanding discussions on the symbolic function of words in poetry and by showing how a single lexical item can develop into a multidimensional sign within literary discourse.

Keywords: *Meaning construction, word of Pulang, Peirce's Triadic Model semiotics, Poetry.*

A. PENDAHULUAN

Makna dalam puisi terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ratna (2022) Makna dalam karya sastra bersifat dinamis, tergantung pada interaksi antara teks, pembaca, dan konteks

sosial budaya. Puisi sebagai bentuk ekspresi estetis memiliki kecenderungan menggunakan bahasa yang padat, simbolik, dan konotatif. Oleh karena itu, pemaknaan dalam puisi tidak dapat dilepaskan dari proses penafsiran terhadap tanda-tanda yang membangun bahasa puisi.

Bahasa dalam puisi bersifat padat, konotatif, dan sarat dengan tanda, sehingga menuntut pembacaan yang lebih mendalam untuk memahami makna yang dikandungnya. Dalam konteks ini, pendekatan semiotika menjadi relevan untuk mengungkap bagaimana makna dikonstruksi. Menurut Charles Sanders Peirce, tanda merupakan relasi triadik antara *representamen*, *objek*, dan *interpretan* yang terus berkembang melalui proses semiosis (Peirce, 1931–1958). Konsep ini menegaskan bahwa makna tidak berhenti pada satu titik, melainkan terus bergerak dan mengalami perluasan interpretasi.

Salah satu kata yang kerap muncul dalam puisi dan memiliki berbagai makna adalah *Pulang*. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kata tersebut sering dimanfaatkan penyair sebagai simbol yang melampaui makna literal. Penelitian Fakih, dkk. (2024) yang berjudul “Makna Rindu dalam Puisi “Jogja”, “Pulang”, dan “Jogja dalam Khong Guan” terhadap puisi-puisi Joko Pinurbo menunjukkan bahwa diksi *pulang* berkaitan dengan makna rindu, ingatan, dan relasi emosional manusia terhadap ruang kehidupan. Penelitian lain oleh Muchlas Abror dan Sekar Arum Ayuning Pramesthi dalam kajian semiotika puisi juga menunjukkan bahwa kata *pulang* sering menjadi lambang yang memunculkan ketidaklangsungan ekspresi dan makna simbolik yang berlapis dalam puisi.

Salah satu karya antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* menghadirkan tema “Pulang” sebagai motif sentral yang sarat makna. Kata “Pulang” dalam puisi tidak hanya merujuk pada aktivitas kembali secara fisik, tetapi juga mengandung dimensi emosional dan simbolik yang lebih dalam. Sebagaimana dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono, bahasa puisi memiliki kemampuan untuk “mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat diucapkan secara langsung” (Damono, 2016). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kata dalam puisi sering kali mengandung makna implisit yang membutuhkan penafsiran mendalam. Tema “Pulang” dalam konteks sastra kontemporer sering kali berkaitan dengan pengalaman eksistensial manusia, seperti kerinduan, kehilangan, dan pencarian identitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Paul Ricoeur yang menyatakan bahwa simbol membuka kemungkinan makna yang berlapis dan mengarah pada pemahaman diri manusia (Ricoeur, 1976). Dengan demikian, kata “pulang” dalam puisi dapat dipahami sebagai simbol yang merepresentasikan pengalaman batin yang kompleks.

Antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* merupakan karya kolaboratif yang ditulis secara bersama oleh Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu. Keunikan antologi ini terletak pada tidak dicantumkannya atribusi pengarang pada masing-masing puisi, sehingga seluruh teks hadir sebagai satu kesatuan suara puitik yang menyatu. Kondisi ini menghadirkan ruang interpretasi yang lebih terbuka, karena pembaca tidak diarahkan untuk mengaitkan gaya atau makna tertentu dengan penulis tertentu. Dengan demikian, fokus pembacaan sepenuhnya tertuju pada teks dan jaringan makna yang dibangunnya. Kata “pulang” dalam antologi ini muncul bukan sekadar sebagai penanda aktivitas fisik, melainkan sebagai simbol yang kompleks dan berlapis. Keunikan lain dari antologi ini terletak pada sifatnya sebagai karya kolaboratif antara Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu tanpa atribusi penulis pada masing-masing puisi. Kondisi ini menciptakan konstruksi makna yang lebih terbuka karena tidak terikat pada satu subjektivitas pengarang. Dalam

perspektif semiotika, hal ini memperkuat proses semiosis yang memungkinkan pembaca berperan aktif dalam membangun makna.

Kajian terdahulu mengenai konsep “pulang” dalam sastra lebih banyak dilakukan dalam perspektif tematik dan psikologis. Misalnya, penelitian oleh Nadeak (2023) mengungkap bahwa “pulang” merepresentasikan kerinduan manusia terhadap asal, keterikatan emosional, dan upaya menemukan kembali jati diri. Penelitian lain oleh Adelia (2024) *pulang* dimaknai sebagai kerinduan tokoh terhadap tanah air, identitas kebangsaan, dan keterhubungan dengan akar budaya Indonesia setelah hidup dalam pengasingan.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian mengenai makna “pulang” dalam puisi umumnya masih berfokus pada aspek interpretatif secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji “pulang” sebagai konstruksi tanda dengan menggunakan model triadik Peirce, terlebih pada antologi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* yang bersifat kolaboratif, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis semiotik yang lebih sistematis dan kontekstual. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana konstruksi makna kata “pulang” dibangun dalam antologi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* melalui perspektif semiotika Peirce. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi kata “pulang”, relasinya dengan objek yang dirujuk, serta interpretan yang muncul dari pembacaan teks. Penelitian-penelitian yang telah disebutkan, memiliki Teknik metode yang berhenti pada ikon, simbol, dan indeks. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana konstruksi makna kata “pulang” dibentuk melalui relasi representamen, objek, dan interpretan dalam perspektif semiotika Peirce yang lebih lengkap dan kritis.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan tanda dalam teks sastra, khususnya puisi, yang tidak dapat diukur secara numerik melainkan ditafsirkan secara mendalam. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan melalui interpretasi data. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber data utama berupa teks dalam antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Damono dan Sedu.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya model triadik yang meliputi representamen (tanda), objek, dan interpretan. Peirce (1931–1958) menjelaskan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam suatu konteks tertentu. Relasi triadik ini memungkinkan peneliti mengungkap makna “pulang” tidak hanya sebagai kata, tetapi sebagai konstruksi makna yang kompleks. Menurut Chandler (2007), model triadik Peirce memberikan kerangka analisis yang lebih dinamis dibandingkan model diadik Saussure karena melibatkan proses interpretasi yang berkelanjutan (semiosis).

Teknik penentuan data dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan data secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa *purposive sampling* merupakan

teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu sumber data yang dianggap paling mengetahui, paling relevan, dan paling mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memilih sepuluh puisi dari sepuluh judul puisi yang berisi kata *Pulang*, yaitu *Waktu, Kau, Demikianlah, Masih (1), Tapi, Sudah, dan Ketika*. Puisi-Puisi tersebut dinilai paling representatif dalam menampilkan intensitas kemunculan makna *pulang*, kekayaan konteks pemaknaan, serta relasi tanda, objek, dan interpretan yang kuat untuk mengungkap makna *pulang* secara literal, emosional, eksistensial, dan metafisis.

Penentuan kategori makna literal, emosional, eksistensial, dan metafisis dalam penelitian ini didasarkan pada kecenderungan interpretasi tanda yang muncul dalam puisi. Makna literal merujuk pada makna denotatif atau makna langsung suatu kata sebagaimana dijelaskan oleh Geoffrey Leech (1981) bahwa makna konseptual merupakan makna dasar yang menunjuk langsung pada referen tertentu. Makna emosional mengacu pada perasaan atau respons afektif yang ditimbulkan bahasa, sejalan dengan konsep *affective meaning* dari Leech (1981) yang menekankan hubungan bahasa dengan emosi penutur maupun pembaca. Selanjutnya, kategori eksistensial didasarkan pada pemikiran Jean-Paul Sartre (2003) yang memandang manusia sebagai subjek yang terus mencari makna, identitas, dan kesadaran diri dalam kehidupannya. Adapun kategori metafisis merujuk pada pemikiran Paul Ricoeur (1976) yang menyatakan bahwa simbol dalam karya sastra mampu membuka pemaknaan transendental dan spiritual yang melampaui makna harfiah teks.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua sumber *pertama*, data primer berupa teks puisi dalam antologi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada bulan Februari 2020. *Kedua*, data sekunder yaitu buku, jurnal, dan referensi ilmiah yang relevan dengan semiotika Peirce dan kajian sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui Teknik baca, catat, dan analisis dengan cara membaca secara intensif seluruh puisi dalam antologi, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung kata, frasa, atau simbol yang berkaitan dengan konsep “*pulang*”, lalu menganalisis menggunakan triad peirce yang berisi representamen, objek, dan interpretan. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori tanda dalam perspektif Peirce. Menurut Ratna (2), teknik baca-catat merupakan metode utama dalam penelitian sastra karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi unsur-unsur teks secara sistematis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis dilakukan untuk mengungkap konstruksi makna *Pulang* dalam kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* melalui hubungan triadik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis makna “*Pulang*” dalam antologi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu dilakukan dengan menggunakan model Triadik Peirce yang meliputi representamen, objek, dan interpretan. Berdasarkan pembacaan terhadap beberapa puisi dalam antologi tersebut, ditemukan bahwa “*Pulang*” tidak hanya bermakna literal, tetapi juga menghadirkan makna simbolik yang berlapis. Jumlah puisi

dalam Antologi Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* berjumlah 51 puisi. Hasil penelitian menunjukkan temuan data analisis terhadap 10 puisi dalam Kumpulan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*. Temuan difokuskan pada identifikasi simbol-simbol makna Pulang yang muncul secara dominan dalam teks serta menjadi gambaran utama untuk mengkategorikan ke dalam empat multidimensional yang ditemukan. Puisi berjudul *Waktu, Kau, Demikianlah, Masih, Masih(2) Tapi, Sudah, Antara, Ketika, dan Jalan*. Makna *Pulang* dalam antologi ini memiliki makna yang bersifat multidimensional, yaitu *Makna literal (kembali ke rumah)*, *Makna emosional (kerinduan)*, *Makna eksistensial (pencarian jati diri)*, dan *Makna metafisis (kembali kepada asal kehidupan)*.

Tabel 1. Jenis Makna Multidimensional

No.	Jenis Makna	Judul Puisi	Indikator Pemaknaan	Konstruksi Makna
1.	Literal	<i>Ketika, Jalan</i>	<i>kita sudah pergi dari rumah ini kita memutuskan untuk mencoba apakah pergi akan memaksa kita <u>pulang kembali</u></i>	<i>Pulang</i> dimaknai sebagai kembali ke rumah atau tempat asal secara fisik. Rumah menjadi penanda konkret dari ruang kembali yang paling dasar dari kata <i>Pulang</i> .
2.	Emosional	<i>Kau, Masih (2)</i>	<i>Perihal pergi dan <u>pulang</u> Perihal rumah Perihal hubungan kita</i>	<i>Pulang</i> dimaknai sebagai kembali kepada ikatan afektif, relasi emosional, dan rasa memiliki yang ditinggalkan oleh manusia.
3.	Eksistensial	<i>Masih, Tapi, Sudah,</i>	<i>Masih ingatkah kau sepasang pergi dan <u>pulang</u>? Luasan bumi yang menatap langit Akulah jalan <u>pulang</u> lewatilah aku, Jarak antara pergi dan pulang sejenkal saja</i>	<i>Pulang</i> dimaknai sebagai pencarian arah, kesadaran diri, dan upaya manusia menemukan kembali orientasi hidupnya di tengah keterasingan.
4.	Metafisis	<i>Waktu, Demikianlah, Antara</i>	<i><u>Pulang</u> adalah rumputan yang rata Pergi-pulang. Kami berdua tetapi tunggal hakikatnya.</i>	<i>Pulang</i> dimaknai sebagai gerak kembali menuju asal kehidupan, hakikat keberadaan, dan siklus ontologis manusia.

Pembahasan

Dalam kerangka teori triad semiotika Charles S. Peirce keberagaman makna yang terdapat di dalam suatu kalimat yang memiliki representamen akan terus berkembang menjadi interpretan yang sangat beragam. Berikut Analisis menggunakan model Triad Semiotika Peirce yang berii Representamen, Objek, dan Interpretan.

Tabel 3. Data dan proses Triadik puisi berjudul *Waktu* hal: 35 s.d. 37

Kutipan	Representamen	Objek
... <i>Pulang adalah rumputan yang tidak pernah merasa terusik</i> ...	Rumputan sebagai makhluk hidup	Keadaan eksistensial yang bersifat alami dan ruang batinnya menggambarkan keteduhan dan rasa tenang.

Interpretan: “Pulang” dimaknai sebagai simbol ketenangan eksistensial: ruang batin yang tetap hidup, bertumbuh, dan tidak terusik oleh gejolak luar. Melalui metafora rumputan, kata *pulang* dikonstruksi sebagai keadaan pulih, tenang, dan lestari tempat manusia kembali kepada kesederhanaan dirinya.

Tabel 4. Data dan proses Triadik puisi berjudul *Kau* hal: 42 s.d. 44

Kutipan	Representamen	Objek
Kau pernah bilang kita diberi tiket <u>pulang</u> -pergi. Begitu kan? Oke, jadi kalau sekarang Kita sepakat mau pergi Harus <u>pulang</u> , kan? ...	Rumah sebagai citraan simbolik untuk tempat pulang setelah pergi.	Relasi manusia dengan asal, keterikatan, dan tanggung jawab emosional terhadap sesuatu yang ditinggalkan.

Interpretan: Kata *Pulang* dalam kutipan ini tidak hanya merujuk pada kembali secara fisik, tetapi pada kesadaran untuk kembali kepada relasi, rumah, dan ikatan yang menjadi asal keberadaan. Konstruksi makna *Pulang* dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab afektif atas relasi yang telah ditinggalkan. Melalui metafora *tiket pulang-pergi*, puisi ini mengonstruksi kata *Pulang* bukan sekadar konsekuensi dari *Pergi*, melainkan keharusan etis atau bentuk tanggung jawab moral untuk kembali pada rumah, hubungan, dan ikatan emosional hubungan kedua manusia.

Tabel 5. Data dan proses Triadik puisi berjudul *Demikianlah* hal 50 s.d. 51

Kutipan	Representamen	Objek
.. dengan tiket <u>pulang</u> -pergi yang dulu diberikan kepada kami. ... Pergi- <u>pulang</u> . Kami berdua tetapi tunggal hakikatnya.	Tiket menjadi penanda utama yang merepresentasikan <i>Pulang</i> dan <i>Pergi</i> .	Perjalanan hidup manusia sebagai proses yang bergerak dari asal menuju 541embali kepada asal.

...

Interpretan: Pulang dimaknai sebagai bagian inheren dari perjalanan hidup. Melalui frasa *Tiket Pulang-Pergi*, puisi ini mengonstruksi *Pulang* sebagai sesuatu yang telah melekat sejak awal perjalanan pergi dimulai. Pulang bukan dua keadaan yang terpisah, melainkan dua sisi yang berbeda namun menyatu dalam satu hakikat keberadaan. *Pulang* tidak hanya merujuk pada kembali secara fisik, melainkan pada siklus kehidupan

Tabel 6. Data dan proses Triadik puisi berjudul *Masih* hal 52 s.d. 53

Kutipan	Representamen	Objek
...	Menandakan citraan ruang	Kedekatan eksistensial
Apakah pulang hanya ada kalau kita pergi?	semesta. Rangkaian citraan tersebut menjadi tanda yang	manusia dengan asal dirinya.
Apakah <u>pulang</u> dan pergi harus berpasangan?	merepresentasikan posisi manusia dalam ruang yang luas, terbuka, dan tidak tetap.	
...		

Interpretan: *Pulang* dalam kutipan ini merujuk pada kesadaran bahwa kembali bukanlah sesuatu yang jauh atau mustahil, melainkan selalu dekat dalam pengalaman batin manusia. Konstruksi makna *pulang* dalam puisi ini ialah orientasi dasar manusia untuk kembali kepada asal, yang hanya menuntut kesadaran dan kesetiaan, bukan jarak yang jauh. *Pulang* dimaknai sebagai orientasi eksistensial yang dekat namun kerap dilupakan, *Atap langit* menandai dimensi transenden yang menandai hamparan dunia tidak terbatas, sedangkan perubahan warna biru dan merah kesumba menjadi penanda situasi yang berubah-ubah.

Tabel 7. Data dan proses Triadik puisi berjudul *Tapi* hal 56 s.d. 57

Kutipan	Representamen	Objek
...	Tanda utama terletak pada personifikasi <i>jalan pulang</i> sebagai entitas yang hidup, bersuara, dan terus memanggil.	Dorongan eksistensial manusia untuk kembali kepada asal, makna, atau pusat dirinya sebagai kebutuhan mendasar manusia untuk kembali, baik kepada rumah, asal, maupun hakikat dirinya sebagai manusia.
' <i>Akulah jalan pulang lewatilah aku, akulah jalan pulang lewatilah aku?</i>		
...		

Interpretan: *Pulang* dimaknai sebagai panggilan batin yang terus-menerus hadir dalam kesadaran manusia. Puisi ini mengonstruksi *pulang* bukan sebagai tujuan yang pasif, melainkan sebagai suara eksistensial yang aktif memanggil subjek untuk kembali.

Tabel 8. Data dan proses Triadik puisi berjudul *Sudah* hal 59

Kutipan	Representamen	Objek
---------	---------------	-------

...	<i>jarak antara pergi dan pulang sejengkal saja, tidak ada pergi dan tidak ada pulang, langkah pertama, dan setia kepada pulang.</i>	Kedekatan manusia dengan asalnya.
Tapi masih ingatkah kau langkah pertama ketika kita berjanji akan setia kepada pulang dan tak hanya mati-matian beriman pada pergi?	Tanda-tanda tersebut merepresentasikan <i>pulang</i> sebagai sesuatu yang dekat dengan manusia dan sangat mendasar.	eksistensial dengan asal
...		

Interpretan: *Pulang* dalam kutipan ini merujuk pada kesadaran bahwa kembali bukanlah sesuatu yang jauh atau mustahil, melainkan selalu dekat dalam pengalaman batin manusia. Konstruksi makna *pulang* dalam puisi ini ialah orientasi dasar manusia untuk kembali kepada asal, yang hanya menuntut kesadaran dan kesetiaan, bukan jarak yang jauh. *Pulang* dimaknai sebagai orientasi eksistensial yang dekat namun kerap dilupakan.

Tabel 9. Data dan proses Triadik puisi berjudul *Ketika* hal 59

Kutipan	Representamen	Objek
... apakah pergi akan memaksa kita <u>pulang</u> kembali kita berniat menjelaskan (pada diri sendiri?) bahwa pergi dan <u>pulang</u> nanti harus juga kita alami harus juga kita jalani...	<i>kita sudah pergi dari rumah ini, apakah pergi akan memaksa kita pulang kembali, serta pasangan kata pergi dan pulang yang diulang secara paralel.</i>	Proses pemahaman diri yang hanya dapat dicapai setelah manusia mengambil jarak dari asalnya.

Interpretan: *Pulang* dimaknai sebagai kesadaran reflektif yang lahir dari pengalaman pergi. Melalui frasa *apakah pergi akan memaksa kita pulang kembali*, puisi ini mengonstruksi *Pulang* sebagai kemungkinan eksistensial yang baru dipahami setelah subjek mengalami keterpisahan.

Tabel 10. Data dan proses Triadik puisi berjudul *Masih* (Kedua) hal 59

Kutipan	Representamen	Objek
“Tidak ada pulang tidak ada pergi kita tidak di mana pun tak ada di kapan pun...”	Pergi, jalan, antara awal dan akhir”	Kondisi eksistensial manusia yang kehilangan arah, identitas, dan tujuan emosional

Interpretan: “Pulang” tidak lagi dimaknai sebagai kembali ke rumah secara fisik, tetapi sebagai pencarian makna hidup, ketenangan batin, atau hubungan emosional yang hilang

Tabel 11. Data dan proses Triadik puisi berjudul *Antara* hal 60

Kutipan	Representamen	Objek
“Antara pergi dan pulang sejangkal saja jaraknya... Dan yang kau sebut pulang tidak pernah ada di rahimku..”	Direpresentasikan dengan “rahim” dan “jarak”	Kondisi eksistensial manusia yang kehilangan arah, identitas, dan tujuan emosional

Interpretan: *Pulang* dimaknai sebagai sesuatu yang diinginkan tetapi tidak pernah benar-benar dimiliki. Rahim dan Jarak merupakan sesuatu yang memberi kehidupan dan yang erat dengan kehidupan. Betapa luasnya alam semesta dan yang disebut pulang tidak pernah hanya berhenti pada satu pengertian dan ikhtisar saja, tapi lebih dari itu ia digambarkan melalui rahim dan jarak.

Tabel 12. Data dan proses Triadik puisi berjudul *Jalan* hal 68

Kutipan	Representamen	Objek
“Kalau tahu ini jalan apa nanti pulanginya lebih mudah...”	Jalan Pulang	Perjalanan manusia menuju rumah atau tujuan hidup

Interpretan: *Pulang* dimaknai sebagai arah kemampuan menemukan tempat Kembali. Melalui frasa *Jalan Apa* dan kalimat pelengkapinya untuk mempermudah pulang jika sudah tahu jalan.

Berdasarkan hasil analisis triad semiotika Charles S. Peirce , antologi puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan* pulang karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu tidak hadir sebagai tanda yang tunggal, melainkan sebagai konstruksi makna yang beragam. Dengan demikian konstruksi makna kata *Pulang* dalam antologi ini membentuk makna yang multidimensional, ada empat makna multidimensional yang menggambarkan makna *Pulang* dalam Antologi ini, yaitu makna literal, makna emosional, makna eksistensial, dan makna metafis.

1. Makna Literal

Pulang tidak sepenuhnya bersifat sederhana. Rumah dalam puisi bukan sekadar bangunan fisik, melainkan ruang asal yang mengandung memori, pengalaman, dan identitas. Bachelard (1994) menyatakan bahwa rumah dalam pengalaman puitik selalu menjadi ruang pertama tempat manusia membangun relasi dengan dunia. Dengan demikian, makna literal *pulang* dalam antologi ini tetap mengandung potensi simbolik karena rumah sebagai objek tidak netral, melainkan sarat pengalaman batin. Makna literal ini penting karena menjadi fondasi bagi perluasan makna berikutnya. Sebelum menjadi simbol kerinduan, orientasi, atau metafisika, *pulang* terlebih dahulu berakar pada pengalaman paling konkret manusia: meninggalkan suatu tempat dan kembali kepadanya. Karena itu, makna literal dalam antologi ini berfungsi sebagai basis material dari seluruh perkembangan makna *pulang*. Pradopo (2012) menjelaskan bahwa bahasa puisi sering memanfaatkan objek konkret untuk menghadirkan makna yang lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, rumah dalam puisi-puisi tersebut bekerja sebagai tanda konkret yang membuka kemungkinan interpretasi simbolik. Konstruksi makna *Pulang* yang termasuk ke dalam makna literal adalah puisi dengan judul *Ketika* dan *Jalan*.

2. Makna Emosional

Dalam kerangka Peirce, representamen “rumah” merujuk pada objek yang lebih abstrak, yakni hubungan interpersonal, rasa memiliki, dan tanggung jawab afektif. Interpretan yang lahir dari relasi ini menunjukkan bahwa *pulang* adalah bentuk kesadaran emosional untuk kembali kepada sesuatu yang memiliki nilai afektif. Dengan demikian, *pulang* bukan lagi persoalan geografis, melainkan persoalan keterikatan. Makna ini memperlihatkan bahwa puisi-puisi dalam antologi tidak menempatkan relasi sebagai sesuatu yang statis. Hubungan antarmanusia diposisikan sebagai sesuatu yang dapat ditinggalkan, diuji, dan dinegosiasikan melalui proses pergi dan pulang. Dalam konteks ini, *pulang* menjadi bentuk rekonsiliasi emosional: upaya kembali kepada relasi yang pernah renggang. Makna emosional ini menegaskan bahwa *pulang* adalah tindakan afektif, bukan sekadar perpindahan ruang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nadeak (2023) yang menyebutkan bahwa konsep “pulang” dalam karya sastra sering merepresentasikan kerinduan emosional manusia terhadap sesuatu yang dianggap memberi rasa aman dan memiliki.

3. Makna Eksistensial

Makna dominan dalam antologi ini adalah makna eksistensial. Dalam lapis ini, *pulang* dikonstruksi sebagai pencarian arah, kesadaran diri, dan orientasi hidup. Puisi *Masih*, *Tapi*, dan *Sudah* menunjukkan bahwa *pulang* hadir sebagai problem eksistensial: manusia mengingat gagasan tentang kembali, tetapi tidak selalu mengetahui jalan menuju ke sana. Makna eksistensial ini memperlihatkan bahwa *pulang* dalam antologi bukan semata tindakan kembali, melainkan proses memahami diri. *Pulang* adalah upaya manusia untuk kembali mengenali pusat eksistensinya setelah mengalami keterpisahan, keraguan, dan kehilangan. Dalam perspektif semiotika Peirce, makna tanda terus berkembang melalui proses semiosis tanpa akhir (Peirce, 1931–1958). Karena itu, “pulang” dalam puisi tidak berhenti sebagai tindakan kembali, tetapi bergerak menjadi kesadaran eksistensial tentang siapa manusia dan ke mana ia menuju.

4. Makna Metafis

Makna terdalam dari *pulang* dalam antologi ini adalah makna metafisis. Pada lapis ini, *pulang* tidak lagi merujuk pada rumah, relasi, atau orientasi hidup, tetapi pada gerak kembali menuju asal kehidupan. Makna ini tampak kuat dalam puisi *Waktu* dan *Demikianlah*. Makna metafisis ini menunjukkan bahwa *pulang* dalam antologi pada akhirnya bergerak menuju kesadaran ontologis: manusia berasal dari suatu asal dan akan selalu bergerak menuju asal tersebut. Dalam horizon ini, *pulang* menjadi simbol paling mendalam dari siklus keberadaan. Ricoeur (1976) menyebut bahwa simbol memungkinkan manusia memahami dimensi terdalam keberadaannya melalui bahasa yang bersifat tidak langsung dan puitik. Dengan demikian, pulang dalam puisi tidak hanya menjadi pengalaman manusiawi, tetapi juga pengalaman spiritual dan filosofis

Keempat lapis makna tersebut menunjukkan bahwa *pulang* dalam antologi ini dibangun secara bertahap dan berlapis. Makna literal menjadi fondasi material, makna emosional memperluasnya ke ranah afektif, makna eksistensial membawanya ke ranah kesadaran diri, dan makna metafisis menempatkannya dalam horizon ontologis. Keempatnya tidak berdiri terpisah, melainkan saling membentuk struktur makna yang utuh. Temuan ini menegaskan bahwa *pulang* dalam antologi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* adalah simbol terbuka yang

memungkinkan pembacaan berulang. Ia bergerak dari rumah menuju relasi, dari relasi menuju diri, dan dari diri menuju asal kehidupan. Dengan demikian, *pulang* bukan sekadar tema puitik, melainkan struktur makna yang menopang keseluruhan lanskap filosofis antologi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, kata *pulang* dalam antologi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dan Rintik Sedu dikonstruksi sebagai tanda yang bersifat dinamis, simbolik, dan multidimensional. Kata *pulang* tidak berhenti pada makna denotatif sebagai aktivitas kembali ke rumah, tetapi berkembang melalui proses semiosis menjadi tanda yang memproduksi makna berlapis sesuai relasi antara representamen, objek, dan interpretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi makna *pulang* dalam antologi ini terbentuk ke dalam empat lapis utama, yaitu makna literal, emosional, eksistensial, dan metafisis.

Pada makna literal, *pulang* dimaknai sebagai kembali ke ruang asal secara fisik. Pada makna emosional, *pulang* berkembang menjadi simbol kembalinya manusia kepada relasi afektif, kedekatan, dan rasa memiliki. Pada makna eksistensial, *pulang* hadir sebagai pencarian arah, kesadaran diri, dan orientasi hidup di tengah keterasingan manusia modern. Sementara itu, pada makna metafisis, *pulang* dimaknai sebagai gerak ontologis menuju asal kehidupan, yakni kesadaran terdalam manusia untuk kembali kepada hakikat keberadaannya.

Temuan ini menegaskan bahwa makna *pulang pulang* bekerja sebagai simbol terbuka yang memungkinkan pembacaan terus-menerus, karena setiap kemunculannya tidak hanya merujuk pada ruang fisik, tetapi juga pada relasi, emosional, kesadaran, dan hakikat keberadaan manusia. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa semiotika Peirce efektif digunakan untuk mengungkap lapisan makna dalam puisi, khususnya dalam membaca tanda-tanda puitik yang bersifat simbolik dan terus bergerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Peirce, C. S. (1934). *Collected papers of charles sanders peirce* (Vol. 5). Harvard University Press.
- Widyaningsih, A. N. A. I., & Markhamah. (2023). *Language Style in a Collection of Poetry "Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang" and Its Relevance as Teaching Materials* (pp. 178–194). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_17
- Mustika, I., Isnaini, H., Terusan Jenderal Sudirman, J., & Barat, J. (2021). *Konsep Cinta Pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce*. 6(1). <https://doi.org/10.36722/sh.v%vi%i.436>
- Eko, K., Setiawan, P., & Kasimbara, D. C. (n.d.). *Makna Simbol-Simbol Dalam Kumpulan Puisi "Mata Air Di Karang Rindu" Karya Tjahjono Widarmanto*.
- Azhari, S. N., Supena, A., & Firmansyah, D. (2024). *Semiotika Peirce Dalam Kumpulan Puisi Museum Masa Kecil Karya Avianti Armand*. 9(1). <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.326>
- Ricoeur, P (1976). *Interpretation Theory. Discourse and the Surplus of Meaning, Texas*,

Texas Christian University Press.

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar
- Damono, S. D., & Sedu, R. (2020). *Masih ingatkah kau jalan pulang*. GPU
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Bachelard, G. (1994). *The poetics of space* (M. Jolas, Trans.). Beacon Press.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Harvard University Press.
- Sabila, A. (2024). Representasi Sejarah Dan Pencarian Identitas Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2730-2744.
- Setiawan, K. E. P., & Kasimbara, D. C. (2021). Makna simbol-simbol dalam kumpulan puisi Mata Air di Karang Rindu karya Tjahjono Widarmanto. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 39-64.
- Teeuw, A (1984). Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra. cir.nii.ac.jp, <https://cir.nii.ac.jp/crid/1971712334764647976>
- Nadeak, J. (2023). *Sistem Tanda dan Makna Simbolik sebagai Unsur Pembentuk Gaya Kepengarangan dalam Antologi Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Adelia, W. (2024). Representasi Kata "Pulang" Dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori dan Novel Pulang Karya Tere Liye. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9).
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Ratna, N. K. (2022). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra.
- Jaya, A. A., Amir, J., & Juanda, J. (2025). Makna tanda dalam iklan kecantikan: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(3), 3035-3051.
- Suherdiana, D. (2008). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(12), 371-407.